



---

## MANAJEMEN PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 KUNINGAN

**Asep Kurniawan**

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

[asepkurniawan@syekhnurjati.ac.id](mailto:asepkurniawan@syekhnurjati.ac.id)

**Abstract:** Tolerance plays an important role in maintaining harmony in the life of a plural society. This study aimed to reveal in-depth the management of instilling the values of tolerance in State Vocational High School 1 Kuningan. This research used descriptive analytical-qualitative method. Data collection used in-depth observation, unstructured and in-depth interviews, and documentation. The research subjects were students, teachers, staffs, vice principals, school principals, and community leaders. Technical data analysis was done through data reduction, data display, and data inference. The results showed that the management of instilling tolerance values in State Vocational School 1 Kuningan was carried out in several stages (1) planning was done through a vision and mission then integrated into the curriculum. (2) Organizing was done by grouping the implementation of activities coordinated through school public relations. (3) Implementation of instilling tolerance values was inserted in the classroom learning, and then applied in an attitude of respecting differences with other religions and participation in certain religious ceremonies, as long as they did not conflict with students' beliefs. (4) Controlling and evaluation focused on providing advice.

**Keywords:** Management, Instilling, Tolerance Values

**Abstrak:** Toleransi berperan penting dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam pengelolaan penanaman nilai-nilai toleransi di SMK Negeri 1 Kuningan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik-kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi mendalam, wawancara tidak terstruktur dan mendalam, serta dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa, guru, pegawai, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat. Analisis data teknis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan inferensi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan penanaman nilai toleransi di SMK Negeri 1 Kuningan dilakukan dalam beberapa tahapan (1) perencanaan dilakukan melalui visi dan misi kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum. (2) Pengorganisasian dilakukan dengan pengelompokan pelaksanaan kegiatan yang dikoordinasikan melalui humas sekolah. (3) Penerapan penanaman nilai-nilai toleransi disisipkan dalam pembelajaran di kelas, kemudian diterapkan dalam sikap menghargai perbedaan dengan agama lain dan partisipasi dalam upacara keagamaan tertentu, sepanjang tidak bertentangan dengan keyakinan siswa. (4) Pengendalian dan evaluasi difokuskan pada pemberian nasehat.

**Kata Kunci:** Manajemen, Penanaman, Nilai Toleransi

## **LATAR BELAKANG**

Indonesia adalah bangsa yang mempunyai karakter unik, yaitu kemajemukan agama, suku, dan etnis dengan berbagai alirannya. Hal ini merupakan kenyataan keindonesiaan yang tidak dapat disangkal siapa pun. Indonesia adalah negara yang berpenduduk plural, baik dari segi agama, bahasa, suku ataupun budaya. Fenomena tersebut acapkali dinamakan dengan pluralitas. Kemajemukan pada masyarakat Indonesia, dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan hal ini acapkali saling berdampingan. Contohnya ialah seorang warga suku Jawa bertetangga dengan warga suku Sunda, juga seorang yang beragama Islam berteman dengan seorang yang beragama Kristen. Sebagai warga masyarakat tidak bisa dilepaskan dari interaksi dengan masyarakat lain, sebab manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Tidak saja di lingkungan masyarakat, kemajemukan juga bisa ditemukan di berbagai lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan institusi yang bergerak dan bertanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap peserta didik (Ahmadi, 2001:170). Kemajemukan yang ada di berbagai lembaga pendidikan sama halnya dengan yang ada di masyarakat, yakni agama, suku, tradisi dan lain-lain. Sejumlah lembaga pendidikan yang menerima peserta didik dengan berbagai jenis keragaman, sehingga hal ini menuntut pihak sekolah untuk dapat menanamkan nilai-nilai toleran kepada setiap peserta didiknya agar pembelajaran bisa berlangsung dengan lancar.

Dari segi agama, bangsa ini memeluk beragam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha serta belum terhitung lagi berbagai aliran kepercayaan. Dari jumlah total penduduk Indonesia 266,91 juta (BPS, 2019), secara berurutan penganut Kristen: 6,96% (16,5 juta); 2,4 % (6,9 juta) Katolik; 1,69% (4 juta), Hindu; 0,72% (1,7 juta) Budha; 0,05% (0,11 juta); Konghucu dan yang lainnya 0,13 %.

Pluralisme keagamaan ini, pada satu sisi menjadi khazanah kekayaan budaya bangsa, juga memberi manfaat bagi inspirasi yang beragam bagi proses kehidupan demokrasi Indonesia. Akan tetapi, pada aspek lain, jika pluralitas ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat juga menjadi ancaman bagi konflik sosial antar umat beragama, yang pada gilirannya dapat mengancam kesatuan dan persatuan bangsa (Kamal, 2013:453; Dalmeri, 2015:81-82). Akibat terburuk dari berbagai konflik tersebut ialah memunculkan sikap intoleran antar umat beragama (Yunus, 2014:218; Rumagit, 2013:57), yaitu menunjukkan pada adanya suatu ketidak kerelaan untuk menerima kenyataan terhadap orang lain yang berbeda (Peng, 2018:88; Damanik, 2020:41). Dengan demikian, permasalahan ini menjadi isu yang sangat besar dalam kehidupan beragama akhir-akhir ini, yang ditandai oleh kenyataan kemajemukan, yakni bagaimana teologi suatu agama mendefinisikan diri di tengah-tengah agama lain.

Konflik agama bisa muncul disebabkan perbedaan konsep maupun praktek yang dilakukan oleh pemeluk agama yang menyimpang dari berbagai ketentuan yang sudah ditetapkan oleh syariat agama (Yunus, 2014:217). Lahirnya stereotype satu golongan terhadap golongan lain yang berbeda agama umumnya menjadi pemicu konflik antar kaum beragama yang diiringi oleh tindakan saling membunuh, saling serang, membakar tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama dan rumah-rumah ibadah. Di akhir-akhir ini, banyak umat non muslim menyematkan label kepada umat Islam sebagai umat yang radikal, intoleran, dan sangat subjektif dalam menilai kebenaran agama lain. Sebaliknya orang-orang non muslim terutama umat Kristiani dinilai sebagai umat yang ambisius dan agresif, bertendensi menguasai berbagai sisi kehidupan dan bersikeras menyebarkan pesan Yesus.

Inilah yang selanjutnya oleh Casanova (1994:4) dalam tulisannya mengenai agama-agama di alam modern ini menyimpulkan bahwa agama menunjukkan wajah Janusnya, sebagai pembawa tidak hanya identitas eksklusif, partikular, dan primordial tetapi juga identitas inklusif, universalis, dan transenden. Unsur agama dapat membawa seseorang atau kelompok umat mempunyai semangat eksklusif atau intoleran dan dapat pula menjadi inklusif atau toleran.

Dalam konteks ke-Indonesia-an fenomena intoleransi beragama telah semakin memprihatinkan walaupun hal ini bagian dari konsekuensi dan dinamika dari sebuah bangsa yang majemuk. Konflik agama yang berlarut-larut di Poso dari mulai tahun 1995-2001 (Yunus, 2014:223; Alganih, 2016:166-174), Situbondo, Ambon, dan Sampit merupakan bagian dari sejarah buruk hubungan antar agama di Tanah Air (Ismail, 2014:65-99). Selain itu, konflik keagamaan antara Sunni dan Syiah di Jawa Timur sejak tahun 80-an (Hasib, 2013), konflik agama di Bogor antara forum ulama dan ormas Islam se-kota Bogor dengan kaum kristiani terhadap masalah pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 baru menuai masalah pada tahun 2008 sampai 2012 (Tarigan, 2012). Imparsial menemukan fakta bahwa telah terjadi 24 peristiwa penutupan gereja sepanjang tahun 2005. Pelanggaran terhadap kebebasan berkeyakinan dan beragama yang lain, di sepanjang tahun 2005 terdapat 12 kasus. Bentuk pelanggaran dari mulai penyesatan, penangkapan, sampai pelarangan beribadah. Data yang lain diungkapkan oleh Setara Institute (2007), mencatat bahwa selama tahun 2007 terdapat 135 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Disamping itu, laporan KWI dan PGI, dari 2004 sampai 2007, terjadi 108 peristiwa penutupan, penyerangan, dan perusakan gereja (Qodir, 2016:448). Di tahun 2011, The Wahid Institute melaporkan hasil risetnya yang sungguh memprihatinkan. Lembaga ini menemukan fakta intoleransi antar umat beragama yang meningkat dari 93 kasus menjadi 133 kasus (2011:2). Artinya terdapat kenaikan 30%.

Bahkan di akhir pertengahan 2015 tentu masih segar dalam memori kita semua tentang konflik agama di Tolikara Papua dimana jama'ah agama tertentu yang sedang beribadah dibubarkan oleh sejumlah umat agama lain yang berdampak pada konflik horizontal. Tindakan pembubaran penganut agama manapun yang sedang menunaikan ibadahnya secara nyata-nyata memperlihatkan kurang atau ketiadaannya sikap menghormati penganut agama lain yang berbeda (Said, 2005).

Terkait dengan hasil riset di atas, Setara Institute (2010) merilis laporan penelitian bahwa sepanjang tahun 2010, terjadi 216 kasus pelanggaran kebebasan beragama yang mengandung 286 bentuk tindakan. Peristiwa ini terjadi di 20 propinsi. Dari 286, ada 103 tindakan yang dilakukan oleh negara atau dalam artian melibatkan para penyelenggara negara sebagai pelakunya. Lembaga negara yang paling banyak melakukan pelanggaran ialah kepolisian dengan 56 pelanggaran. Berikutnya bupati atau walikota, camat, polisi pamong praja, Pengadilan, Kementerian Agama, TNI, Menteri Agama, dan sisanya lembaga-lembaga yang lain.

Disamping itu, penelitian yang juga dilaksanakan oleh Setara Institute, dari 20 Oktober sampai 10 November 2010, terhadap 1.200 responden, juga memperlihatkan adanya kecenderungan peningkatan pemahaman anti toleransi. Survei dilakukan terhadap responden masyarakat yang ada di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) ini mengungkapkan 49,5% responden tidak menyepakati adanya rumah ibadah bagi penganut agama yang berbeda dengan agama yang dianutnya. Sedangkan 45% lainnya, bisa menerima kehadiran rumah ibadah agama lain, dan sisanya tidak merespon (Setara Institute, 2010: 11).

Lebih jauh lagi, hasil penelitian Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), Oktober 2010 sampai Januari 2011, mengungkapkan fakta bahwa ada permasalahan yang sangat mendasar pada tingkat budaya bangsa ini, yaitu berkembangnya pemahaman intoleransi dan radikal, yang telah masuk ke dunia pendidikan. Dari 100 SMP dan SMA di Jakarta dan sekitarnya, dari 993 peserta didik yang disurvei, sekitar 48,9% menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama dan moral. Sisanya 51,1% menjawab kurang setuju atau sangat tidak setuju. Diantara 590 guru agama yang menjadi responden 28,2% menjawab setuju atau sangat setuju terhadap tindakan kekerasan mengatasnamakan agama (Nurudin, 2013:67).

Sikap intoleransi seperti tersebut di atas mesti segera diakhiri di Indonesia, sebab sikap itu bisa merusak tatanan kehidupan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Melalui penanaman nilai-nilai toleransi di lembaga pendidikan bisa menciptakan warga negara yang bisa membangun suatu keadaban bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kekerasan-kekeraan tersebut di atas yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama merupakan katagori tindakan yang sangat negatif, sebab hal demikian merefleksikan kesan bahwa agama itu menakutkan, menciptakan kegaduhan, dan cenderung enggan hidup secara damai. Agama selama perjalanan sejarahnya senantiasa menjadi penyumbang peradaban manusia. Agama adalah faktor penting dalam semua perubahan. Walaupun pada sisi yang lain tidak dipungkiri, bisa menjadi bara api yang memicu kerusakan dan kekerasan. Agama pada hakekatnya mempunyai ajaran cinta dan kasih. Permasalahan agama itu lalu menjadi suatu hal yang mengerikan, yang salah bukan pada agamanya itu sendiri, akan tetapi pada individu manusia yang mengartikannya.

Toleransi adalah unsur dasar yang diperlukan untuk melahirkan sikap saling memahami, menghargai perbedaan yang ada (Digdoyo, 2018:49; Supriyanto dan Wahyudi, 2017:62), dan menjadi entry point bagi terciptanya kondisi kerukunan dan dialog antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Agar tidak muncul konflik antar umat beragama, toleransi mesti menjadi kesadaran bersama semua kelompok masyarakat, dari level anak-anak, remaja, dewasa, sampai orang tua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang masih belajar di bangku sekolah.

Urgensi toleransi, mesti ditanamkan sejak dini, sejak dari bangku sekolah. Hal tersebut dapat membuat pemahaman peserta didik kuat saat ke luar dari lingkungan sekolah. Hasil penelitian menemukan akar radikalisme siswa dalam proses pendidikan agama dimulai sejak pendidikan keluarga dan sekolah. Penelitian ini mengutarakan sejumlah aspek penyebab tindak kekerasan yang dianalisis dalam perspektif sosial, agama, psikologi, dan manajemen pendidikan (Fuad, 2018:311-327). Diantara upaya yang tepat guna mencegah tumbuh suburnya sikap dan perilaku intoleransi ini ialah penciptaan budaya toleransi melalui pendidikan di sekolah melalui manajemen yang baik. Manajemen adalah kunci keberhasilan suatu program.

Berdasarkan penjelasan di atas dalam konteks Cigugur, kecamatan di Kabupaten Kuningan Jawa Barat ini terkenal dengan keragaman agama dan tradisi. Mulai dari kepercayaan Sunda Wiwitan, Islam, Kristen Katolik, sampai Kristen Protestan. Keragaman tersebut pada gilirannya memunculkan keragaman budaya, pandangan, dan bahkan dunia kehidupannya sendiri yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipandang sebagai sesuatu hal yang sederhana atau sepele. Tidak heran apabila penelitian tentang kemajemukan itu sendiri sampai sekarang ini masih menjadi persoalan yang cukup menarik. Di kecamatan Cigugur terdapat sejumlah lembaga pendidikan, diantaranya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kuningan. Sekolah ini mempunyai siswa yang menganut agama yang cukup beragam. Mengamati kemajemukan yang terjadi di SMKN 1 Kuningan sangatlah penting mengimplementasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah tersebut agar dalam diri siswa lahir yang berbeda. Berdasarkan penelitian awal, Kepala SMKN 1 Kuningan menuturkan bahwa prinsip dari sekolah ialah bukan memaksakan agama tertentu kepada siswa melainkan bagaimana siswa mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu di SMKN 1 Kuningan. Dia juga mengatakan bahwa sekolah berupaya seoptimal mungkin agar siswa merasa nyaman dengan agamanya masing-masing tanpa ada upaya diskriminasi di sekolah. Berpijak pada penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang manajemen penerapan nilai-nilai toleransi di SMKN 1 Kuningan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif ini mengarah kepada berbagai gejala yang bersifat alamiah sehingga sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian serta tidak dapat dilakukan di labotarium akan tetapi mesti

turun ke lapangan (Kurniawan, 2018:28). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Negeri 1 Cigugur, yang beralamat di Jl. Sukamulya No.1, Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan dari 1 Juni sampai November 2019. Subjek penelitian adalah para siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda khususnya yang beragama Islam, Katolik, dan ADS atau Kepercayaan/ Agama Djawa Sunda. Disamping itu, subyek yang lain adalah guru-guru, dan para wakil kepala sekolah, kepala sekolah, masyarakat Cigugur. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam, wawancara mendalam dan tidak terstruktur, serta dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan kehidupan pendidikan di sekolah. Adapun wawancara dilakukan dengan sejumlah dengan para siswa, guru-guru, kepala sekolah dan wakil-wakilnya, serta tokoh masyarakat Cigugur dan pemuka agama. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Perencanaan merupakan tindakan memilih dan mengaitkan realita-realita dan membuat serta menggunakan sejumlah asumsi tentang masa yang akan datang dalam hal memvisualisasi serta memformulasikan kegiatan-kegiatan yang diusulkan, yang dipandang perlu untuk mencapai sejumlah hasil yang diharapkan (Harsuki, 2013: 85; Ufartiene, 2014: 176).

Berdasarkan pada uraian dari perencanaan ini, bahwa di SMKN 1 Kuningan secara garis besar mempunyai grand design yang mengarah kepada penanaman nilai-nilai toleransi itu pada visi dan misinya. Visi sekolah, yaitu menjadi sekolah kejuruan yang unggul dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas yang bertaraf nasional dan internasional yang kompetensi utama sesuai dengan bidang keahlian. Dari visi tersebut di-breakdown ke dalam salah satu misinya, yaitu hendak mewujudkan tanggungjawab sosial sekolah kepada masyarakat melalui lulusan yang berkualitas. Berdasarkan dari misi tersebut juga bisa dilihat bahwa SMKN 1 Kuningan ini sudah mempunyai perencanaan utama dalam pendidikannya yaitu mewujudkan tanggungjawab sosial sekolah kepada masyarakat, terutama Cigugur yang notabene masyarakat plural atau multi agama dengan membangun toleransi. Nilai-nilai toleransi yang dimaksud disini adalah penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain yang berbeda khususnya dalam berkeyakinan dan memberikan kebebasan menunaikan keyakinannya tersebut.

Berpijak pada hasil penggalan data di lapangan, secara umum SMKN 1 Kuningan sudah mendesain secara baik pengelolaan yang ada di dalamnya pada sisi pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari sejumlah dokumen yang memuat sejumlah unsur penting dalam menyelenggarakan suatu institusi pendidikan, yaitu visi dan misi, struktur, kurikulum, bahkan tata tertib yang mengarah pada terciptanya tujuan bersama di lembaga pendidikan tersebut. Terkait dengan kurikulum, SMKN 1 Kuningan menggunakan kurikulum 2013 yang sangat menekankan pendidikan karakter. Oleh karena itu sejalan dengan upaya penanaman nilai-nilai toleransi. Demikian pula apabila ditinjau dari kajian sejarah eksistensi SMKN 1 Kuningan tersebut, menunjukkan bahwa eksistensinya sejauh ini merupakan bagian dari hasil manajemen yang cukup baik, sebab berada pada daerah yang cukup majemuk khususnya dalam kehidupan beragama.

Manajemen pendidikan yang berorientasi pada sikap toleransi di SMKN 1 Kuningan tidak terlalu bisa ditinjau secara khusus dalam sistem pembelajarannya ataupun dalam struktur manajemennya. Akan tetapi, pendidikan ini secara tidak langsung ditanamkan secara kontinyu dalam pendidikannya melalui bahan ajar yang disampaikan. Hal tersebut yang sangat ditekankan dalam manajemen pendidikan di SMKN 1 Kuningan ini mengingat eksistensinya guna membangun keharmonisan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penulis sejauh ini mengamati sikap ini tercermin dari terwujudnya perilaku para siswa, para staf, guru-guru, dan kepala sekolah yang saling menghormati perbedaan agama yang mereka anut. Pihak

sekolah memberikan kebebasan kepada seluruh sivitasnya untuk menjalankan ibadahnya masing-masing sesuai agama yang dianut. Sejah ini nuansa keislaman memang sangat kental dibandingkan dengan yang lain, seperti pembiasaan tadarus para siswa, guru-guru, shalat berjama'ah di masjid sekolah, pengajian, peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra Mi'raj. Demikian pula dalam ekstrakurikuler dengan adanya kesenian Islam seperti hadroh atau genjring. Atribut-atribut Islam pun cukup kentara terlihat dari pemakaian jilbab bagi para siswa, guru-guru maupun karyawan.

Penanaman nilai-nilai toleransi yang diwujudkan di sekolah ini juga ditegaskan melalui berbagai peraturan yang dibuat, walaupun seluruhnya tidak secara langsung mengungkapkan slogan toleransi, akan tetapi melalui penanaman nilai-nilai toleransi terhadap para siswa yang ada di sekolah ini. Persoalan toleransi sekolah memiliki berbagai aturan di sini, sebab para siswa di sekolah cukup beragam keagamaannya. Kepala sekolah acapkali menanamkan kepada para siswa bagaimana bersikap toleran pada batas-batas yang telah dibatasi oleh agama itu sendiri tentang toleransi yang tidak bertentangan dengan ketentuan agama masing-masing dalam bertoleransi. Misalnya aktivitas gotong royong di sekolah ini (wawancara dengan kepala sekolah 4-8-2019).

Temuan ini sejalan dengan yang sejumlah penelitian (Widayati dan Maulidiyah, 2014:685-688; Colbran, 2010:678-704; Ismail dan Mat, 2016:2-18) bahwa toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama warga masyarakat atau sesama manusia untuk melaksanakan kepercayaan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya sendiri, selama dalam melaksanakan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dan tidak melanggar dengan ketentuan-ketentuan atas terciptanya perdamaian dan ketertiban dalam masyarakat.

Dalam penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah, terkesan berjalan secara alami memfokuskan pada sikap tersebut melalui kegiatan-kegiatan atau keseharian yang datang dari pihak manapun. Penanaman nilai-nilai toleransi ini ditetapkan dalam perencanaan berbagai aturan yang berupa kegiatan agar para siswa bisa terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat seperti karnaval budaya dan agama di Paseban Cigugur. Aktivitas sosial lain terlihat dari interaksi siswa di masyarakat dimana sejauh ini kerukunan masyarakat di Cigugur sampai sekarang senantiasa terjaga baik. Masyarakat di Cigugur tetap hidup rukun, saling menghormati, dan damai dalam keragaman agama. Seperti pada perayaan Idul Fitri, umat non muslim ikut merayakan dengan bersilaturahmi ke rumah orang-orang Islam. Kerukunan antar warga berbeda agama di Cigugur tidak saja terlihat masyarakatnya pada hari raya Idul Fitri, namun senantiasa terjaga pula dalam kondisi sehari-hari dan pada hari-hari raya agama lainnya (observasi dan wawancara dengan K sebagai siswa dan AB tokoh masyarakat, 3-6-2019).

Disamping itu, pendidikan toleransi yang ditetapkan melalui perencanaan dalam peraturan, di sekolah ini juga menerapkan perencanaan penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran. Perencanaan yang dimaksud lebih memfokuskan kepada penciptaan sikap yang lebih berorientasi pada perilaku yang baik. Aspek perencanaan tidak sistematis atau terstruktur, sebab siswa-siswa yang hidup di masyarakat yang multi agama dari kecil telah belajar toleransi. Hanya saja guru-guru senantiasa mengingatkan dari ucapan ataupun keteladan dalam perilaku (wawancara guru AS 14-8-2019).

Berdasarkan penjelasan ini terlihat bahwa manajemen nilai-nilai toleransi di sekolah ini mempunyai sistem pembelajaran yang pasti dalam penanaman nilai-nilai toleransi. Akan tetapi pendidikan nilai-nilai toleransi ini ditanamkan secara tidak langsung dalam berbagai nasihat dan keteladanan yang patut untuk dicontoh. Aktivitas sikap toleransi guru, yakni menyampaikan materi-materi ajar di dalam kelas tentang nilai-nilai saling menghargai antar sesama umat beragama dan kegiatan berinteraksi langsung secara sosial (wawancara dengan salah seorang guru 20-8-2019).

Ada sejumlah penjelasan yang sedikit berbeda pada guru kedua, akan tetapi pada intinya apabila ditinjau secara mendalam bahwa materi yang disampaikan lebih kepada isi dari

toleransi, yakni untuk saling menghargai dan juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Berpijak pada sejumlah fakta di atas bahwa SMKN 1 Kuningan ini mempunyai sejumlah perencanaan yang berorientasi pada manajemen pendidikan nilai-nilai toleransi. Akan tetapi perencanaan tersebut tidak diuraikan secara jelas dalam kurikulum ataupun yang lainnya, namun manajemennya berpijak pada berbagai aturan yang ditetapkan oleh kepala sekolah dan juga pemberian banyak bahan ajar yang meliputi pendidikan nilai-nilai toleransi atau yang mengarah pada perilaku. Sehingga pada kegiatan berikutnya juga tidak ditemukan pengorganisasian atau struktur yang juga mengacu kepada pendidikan toleransi tersebut, sebab seluruh yang ditanamkan lebih bersifat melalui lisan dan keteladanan.

Perencanaan pendidikan nilai-nilai toleransi yang mana lebih berorientasi pada materi tambahan untuk para siswa, yang ditanamkan melalui berbagai materi pembelajaran lain. Selain itu kepala sekolah juga mempunyai sejumlah kebijakan lain dalam perencanaan pembelajaran nilai-nilai toleransi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kurikulum bahwa kebijakan penanaman nilai-nilai toleransi terutama diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama di dalam kelas, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam adalah pada materi akidah akhlak. Dalam materi ini toleransi dikenal dengan istilah tasamuh. Sekolah mengajarkan ke para siswa meskipun tidak ada secara tersendiri untuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran, namun pula nilai-nilai toleransinya khususnya dalam kegiatan pawai setahun sekali sebagai wujud toleransi antar umat beragama di Cigugur. Sekolah ini mengirimkan kontingennya untuk berpartisipasi (wawancara dengan wakasek 18-6-2019).

Pada tahap selanjutnya adalah pengorganisasian penanaman nilai-nilai toleransi di SMKN 1 Kuningan. Secara umum dari pengorganisasian merupakan pengelompokan orang pada berbagai bagian kerja yang sejalan berdasarkan struktur guna mempermudah terwujudnya apa yang sudah direncanakan (Zoltan dan Vancea, 2015:94; Ahmadya, et al, 2016:455-462). Apabila mengamati secara mendalam di SMKN 1 Kuningan ini, bahwa secara umum mempunyai pembagian kerja dalam bentuk struktur untuk merealisasikan tujuan. Khusus untuk penanaman nilai-nilai toleransi secara tidak langsung berhubungan dengan humas sekolah sebab hal ini adalah urusan eksternal sekolah. Selain itu, pengorganisasian dilakukan dengan membentuk pengelompokan guru dan materi-materi pembelajaran yang didalamnya diselipkan penanaman nilai-nilai toleransi.

Sementara itu dalam pelaksanaan (*actuating*) penanaman nilai-nilai toleransi di SMKN 1 Kuningan, berdasarkan pengamatan peneliti pada keseharian proses pendidikan yang ada sejauh ini sudah diterapkan dengan baik. Kondisi ini dapat tercermin pada sejumlah aktivitas yang berlangsung disana, bahkan terlihat pada keharmonisan yang terjalin antara siswa-siswa memiliki agama yang berbeda. Dilihat dari sejumlah aspek, temuan ini sejalan dengan pendapat G.R. Terry bahwa pelaksanaan (*actuating*) adalah upaya menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berupaya untuk mencapai sasaran (Abbas, 2014:101; Awaluddin, 2018:7).

Tentang materi nilai-nilai toleransi yang rata-rata diselipkan ke dalam bahan pelajaran itu sebagaimana dengan pernyataan sejumlah guru, mereka menjelaskan bahwa mata pelajaran tidak juga secara khusus dalam hal toleransi, namun di dalam sejumlah pelajaran ada pembahasan mengenai pentingnya sikap toleransi (wawancara dengan guru KN dan SM, 05-6-2019). Apabila ditelaah secara mendalam bahwa penanaman nilai-nilai toleransi di SMKN 1 Kuningan ini secara tidak langsung terselenggara dengan baik, dengan memberi pemahaman yang berpijak pada asas bernegara dalam sikap nasionalisme. Hal tersebut terlihat dari sejumlah materi pelajaran yang juga mengarah kepada pembentukan sikap sosial dalam bernegara.

Di SMKN 1 Kuningan peserta didik tidak merasa dibeda-bedakan, pengaruh dari perlakuan yang sama tersebut ialah mereka nyaman berada di sekolah. Sikap anti diskriminasi antar peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dinilai mempunyai hak

dan kewajiban yang sama sebagai peserta didik SMKN 1 Kuningan. Para peserta didik juga tidak melakukan diskriminasi dengan siapa mereka berteman, bahkan banyak diantaranya yang mempunyai teman dekat yang berbeda agama dengan dirinya. Tidak ada alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap teman yang berbeda agama sejauh sikap yang dimiliki baik, maka tidak ada persoalan yang begitu berarti. Mereka merasa senang dapat berteman dengan peserta didik yang berbeda agama, sebab dari situ bisa menambah wawasan mereka mengenai agama lain.

Jika ditinjau dari konteks nilai-nilai toleransi dalam pandangan Islam khususnya, tidak membeda-bedakan peserta didik yang berbeda agama termasuk dikategorikan penegakan keadilan, dimana seluruh peserta didik dinilai sama, tidak dibeda-bedakan. Perbuatan manusia akan dinilai lalu diberikan ganjaran ataupun hukuman berdasarkan perbuatan masing-masing orang dengan tidak membeda-bedakan kepada siapapun dan bagaimanapun orangnya. Penjelasan tersebut bisa difahami bahwa azas keadilan yang disampaikan oleh Islam tersebut adalah salah satu fondasi toleransi. Tegasnya melalui keadilanlah toleransi dapat terealisasi dan tetap terpelihara.

Berpijak pada penjelasan tersebut bisa difahami bahwa keadilan adalah diantara nilai-nilai toleransi yang mesti ada. Sebab dari keadilan bisa terwujud sikap tidak melakukan diskriminasi antara seseorang dengan orang lainnya, sehingga tidak terdapat diskriminasi di dalam interaksi ini. Sesungguhnya diskriminasi dalam wujud apapun dan dalam hal apapun ialah sesuatu yang menyakitkan. Lebih jauh lagi diskriminasi berkaitan dengan keyakinan hidup seseorang yang langsung meliputi nilai yang sangat sentral dan mendasar dalam hidupnya, berhubungan dengan apa yang dia yakini sebagai keselamatan dan kebenaran.

Pada dasarnya sikap membeda-bedakan bersumber dari perilaku egoisme kelompok yang hendak menang sendiri, sikap yang menganggap remeh orang lain sehingga menyebabkan perlakuan tidak adil terhadap eksistensi dan kepentingan mereka. Diskriminasi merupakan noda dan aib yang mencemari suatu masyarakat beradab yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan (Effendi, 2010:98-99).

Keadilan memang mesti ditegakkan agar tidak ada yang merasa terdiskriminasi atau terintimidasi. Keadilan sangat harus untuk ditegakkan di seluruh institusi pendidikan, khususnya lembaga pendidikan yang mempunyai peserta didik beragam seperti halnya di SMKN 1 Kuningan. Efek dari implementasi keadilan itu sendiri ialah peserta didik merasa nyaman berada di sekolah. Perasaan nyaman ini muncul sebab peserta didik merasa tidak dibedakan, peserta didik merasa memiliki hak dan kewajiban yang sama saat berada di sekolah.

Di SMKN 1 Kuningan guru memberi kesempatan yang sama kepada para siswa untuk berdo'a bersama-sama, akan tetapi sejalan dengan kepercayaan dan agama mereka masing-masing. Tidak ada unsur paksaan untuk berdo'a dengan agama tertentu, sebab tidak memaksakan orang lain guna berdo'a sejalan dengan agama tertentu adalah suatu wujud penghormatan antar umat beragama. Sikap menghormati agama lain berarti tidak diijinkan mengganggu, memaksa, bahkan menghina ibadah yang dilaksanakan oleh umat beragama lain, namun memberi kesempatan yang sama untuk beribadah selaras dengan ajaran agama yang dianutnya.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa kunci kerukunan di SMKN 1 Kuningan ialah saling membantu dengan sesama sivitas sekolah, tidak pernah menghujat orang lain, tidak pernah memaksakan suatu agama kepada orang lain, tidak pernah mendoktrin, tidak mudah terpengaruh, tidak memicu munculnya konflik, tidak membawa persoalan perbedaan agama saat proses pendidikan berlangsung, dan para siswa, guru-guru dan karyawan senantiasa berhati-hati saat proses komunikasi memasuki wilayah keagamaan (wawancara 2-10-2019).

Tidak saja memberi kebebasan dalam berdo'a, penerapan nilai-nilai toleransi yang dilakukan di SMKN 1 Kuningan ialah mengingatkan untuk selalu melaksanakan sholat ataupun



puasa bagi peserta didik yang beragama Islam dan kebaktian bagi yang beragama Kristen. Hal tersebut dapat dinilai sebagai pemberian kebebasan beribadah sejalan dengan agama masing-masing. Disamping itu, pihak sekolah juga memberi perhatian yang lebih terhadap peribadatan umat beragama lain, khususnya Islam, yakni dengan mengingatkan kepada mereka untuk menunaikan sholat secara berjama'ah, sebab waktu sholat sudah tiba. Sholat yang dimaksud terutama shalat dhuhur berjama'ah.

Sikap mengingatkan guna beribadah sejalan dengan agamanya menempati tahap yang lebih tinggi dari hanya sekedar menghormati. Sebab dengan mengingatkan guna beribadah sejalan dengan agama masing-masing, seseorang tidak saja menghargai dan menghormati agama yang dianut orang lain, namun pula seseorang tersebut mempunyai kepedulian terhadap kebaikan orang lainnya di masa depan.

Islam tidak menilai bahwa agama lain sebagai musuh maupun ancaman yang mesti diperangi dan dimusnahkan dari muka bumi. Islam juga menilai perbedaan yang ada bukanlah dijadikan sebagai motif untuk menganggap mereka musuh. Sebaliknya Islam justru menganggap mereka sebagai kawan bahkan saudara untuk membangun dan menciptakan kehidupan yang baik guna mencapai kemajuan bersama (Natsir, 1981:20).

Keadaan ini yang terjadi di SMKN 1 Kuningan memperlihatkan bahwa perbedaan tidak menjadi motif untuk tidak berinteraksi sosial, namun sebaliknya dari perbedaan ini terjadi dari suatu persatuan yang melahirkan sikap kepedulian antar sesama. Kepedulian ini ditunjukkan saat salah seorang peserta didik umpamanya mendapatkan musibah sakit atau kecelakaan kendaraan bermotor, maka para siswa berinisiatif untuk mengumpulkan dana untuk membantu meringankan beban temannya tersebut.

Berpijak pada persoalan tersebut SMKN 1 Kuningan melakukan sejumlah upaya dalam merespon kemajemukan kehidupan keagamaan para siswa, yakni pertama ialah sikap menerima kehadiran orang lain yang berbeda atas dasar konsep hidup berdampingan dengan damai. Yang dibutuhkan ialah sikap saling menghormati. Kedua ialah mengembangkan kerjasama sosial-keagamaan melalui sejumlah aktivitas yang secara simbolik menunjukkan dan mendorong proses membangun kehidupan beragama yang rukun (Effendi, 2010: 31).

Pada tahap terakhir dalam manajemen penanaman nilai-nilai toleransi di SMKN 1 Kuningan adalah pengawasan (controlling). Pada tahap ini, pengawasan hanya mengarah pada aspek senantiasa menyampaikan nasihat kepada para peserta didik bahkan mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai toleransi. Pengawasan juga lebih difokuskan pada saat adanya berbagai upacara keagamaan umat yang lain, seperti upacara Sunda Wiwitan atau ADS.

Ada persoalan hal yang penting dalam pengawasan ini adalah bagaimana tercapainya suatu sikap yang sejalan dalam menyikapi berbagai upacara yang tersebut. Kepala sekolah pada tahap ini lebih mengutamakan arah evaluasi, walaupun secara keseluruhan belum bisa diuraikan secara jelas sampai mana evaluasi berjalan disebabkan pada aspek sikap toleransi selama ini terlaksana dengan baik.

Begitu juga pada konteks penerapan nilai-nilai toleransi, dimana di SMKN 1 Kuningan dan masyarakat sekitar sekolah sejauh ini belum pernah terjadinya konflik SARA yang diakibatkan dari minimnya penerapan sikap toleran. Secara umum evaluasi hanya dilakukan ketika adanya persoalan yang terjadi di sekolah yang berkaitan dengan masalah toleransi ini. Seperti pada kegiatan upacara budaya di Paseban Cigugur, maka kepala sekolah senantiasa melakukan evaluasi kepada para siswa untuk tetap mengingatkan batasan-batasan tertentu yang tidak boleh dilanggar sesuai dengan keyakinan agama yang dianut siswa.

Disamping itu, pengawasan dilakukan tidak hanya untuk mengawasi aktivitas-aktivitas yang mesti dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, bagaimana menciptakan dan memelihara kerukunan kehidupan pendidikan di sekolah dalam keragaman agama yang ada. Lebih dari itu, pengawasan terlaksana sebagai sarana untuk melakukan sejumlah perbaikan terhadap semua unsur dalam menyelenggarakan pendidikan, sehingga seluruh unsur dapat

terlaksana sejalan dengan apa yang ditargetkan oleh sekolah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan G.R. Terry (Abbas, 2014:102) bahwa pengawasan merupakan suatu proses penentuan, apa yang mesti dicapai, yakni standar, apa yang sedang dilakukan atau menilai pelaksanaan sesuatu kegiatan dan jika perlu melakukan sejumlah perbaikan, sehingga pelaksanaan dengan rencana sejalan dengan standar.

## **KESIMPULAN**

Manajemen penanaman nilai-nilai toleransi di SMKN 1 Kuningan sudah terlaksana dengan baik. Manajemen ini terdiri dari sejumlah tahapan. (1) Perencanaan penanaman nilai-nilai toleransi sikap toleransi yang lebih mengarah pada terwujudnya visi dan misi. (2) Pengorganisasian dilakukan dengan pengelompokan pelaksanaan kegiatan yang dikoordinasikan melalui humas sekolah. (3) Pelaksanaan penanaman nilai-nilai toleransi diselipkan pada pembelajaran di kelas, kemudian diterapkan dalam sikap menghargai dan menghormati adanya perbedaan dengan agama lain dan keikutsertaan dalam sejumlah upacara agama tertentu yang berbeda dengan agama yang siswa anut selama tidak bertentangan dengan kepercayaannya. (4) Pengawasan dan evaluasi yang difokuskan pada pemberian nasihat.

## **REFERENCES**

- Abbas, Syahrizal. (2014). *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Ahmadi, Abu. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadya, Gholam Ali, Maryam Mehrpourb, Aghdas Nikooravesh. (2016). Organizational structure. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 230, p. 455-462. Doi: 10.1016/j.sbspro.2016.09.057
- Alganih, Igneus. (2016). Konflik Poso: kajian historis tahun 1998-2001. *Crisetra*, 5(2), 2016, p. 166-174.
- Awaluddin, Hendra. (2018). Fungsi manajemen dalam pengadaan infrastruktur pertanian masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. *Publication*, 2 (1), p. 1-12.
- Casanova, Jove, (1994). *Public Religion in the Modern World*. New York: The University of Chicago Press.
- Colbran, Nicola. (2010). Realities and challenges in realizing freedom of religion or belief in Indonesia. *The International Journal of Human Rights*, 14 (5), p. 678-704. Doi: <https://doi.org/10.1080/13642980903155166>
- Dalmeri. (2015). Wacana pendidikan Islam multikultural untuk keharmonisan hidup berbangsa. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 2015, p. 80-91. Doi: <https://doi.org/10.22146/kawistara.6407>
- Damanik, Erond Litno. (2020). Ethnicity situation and intolerant attitudes in multicultural societies in the Medan city. *Humaniora*, 32 (1), p. 39-50. Doi: <https://doi.org/10.22146/jh.43918>

*Asep Kurniawan*

- Digdoyo, Eko. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3 (1), p. 42-59. Doi: 10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59
- Effendi, Djohan. (2010). *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Interfidei.
- Fachruddin, Fuad. (2018). Kekerasan simbolik di sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2 (2), p. 311-327. Doi: 10.32533/02208.2018
- Firdaus M. Yunus. (2014). Konflik agama di Indonesia: problem dan solusi pemecahannya. *Substantia*, 16 (2), p. 217-228. Doi: <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930>
- Harsuki. (2013). *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hasib, Kholili. (2013, September 17). Meneropong gerakan Syiah di Jawa Timur. Retrieved October 4, 2019, from <https://www.an-najah.net/meneropong-gerakan-syiah-di-jawa-timur/>.
- Ismail, Faisal. (2015). *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: Rosdakarya.
- Ismail, Siti Zubaidah, Muhamad Zahiri Awang Mat. (2016). Faith and freedom: the Qur'anic notion of freedom of religion vs. the act of changing religion and thoughts on the implications for Malaysia. *Religions*, 7 (88), p. 2-18. Doi: <https://doi.org/10.3390/rel7070088>
- Kamal, Muhiddinur. (2013). Pendidikan multikultural bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1 (6), p. 451-458. Doi: 10.15548/jt.v20i3.42
- Kurniawan, Asep. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Natsir, M. (1981). *Fiqhud Dakwah*. Semarang: YKPI-Ramadhani.
- Nurudin. (2013). Basis nilai-nilai perdamaian: sebuah antitesis radikalisme agama di kalangan mahasiswa. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12, p. 64-82.
- Peng, Lai. (2018). Tolerance of ambiguity in culture acquisition: based on differences in cultural perception. *Journal of Literature and Art Studies*, 8 (1), p. 81-92. Doi: 10.17265/2159-5836/2018.01.009
- Qodir, Zuly. (2016). Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5 (1), p. 429-445. Doi: <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Rumagit, Stev Koresy. (2013). Kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia. *Lex Administratum*, 1 (2), p. 56-64.
- Said, Nur. (2005). *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Setara Institute. (2011). *Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.

- Supriyanto, Agus, Amien Wahyudi. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7 (2), p. 61-70. Doi: <http://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Tarigan, Insaf Albert. (2012, April 11). Konflik pembangunan GKI Yasmin di Bogor. Retrieved October 3, 2019, from <https://news.okezone.com/read/2012/04/11/501/609195/konflik-pembangunan-gki-yasmin-di-bogor-iii>.
- The Wahid Institute. (2012). *Lampu Merah Kebebasan Beragama: Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia 2011*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Ufartiene, L. Jeseviciute-. (2014). Importance of planning in management developing organization. *Journal of Advanced Management Science*, 2, (3), p. 176-179. Doi: 10.12720/joams.2.3.176-180
- Widayati, Sri, Eka Cahya Maulidiyah. (2018), Religious tolerance in Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)*, 212, p. 685-688. Doi: <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.155>
- Yunus, Firdaus M. (2014). Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya. *Substantia*, 16 (2), 217-228 doi: <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930>
- Zoltan, Raluca, Romulus Vancea. (2015). Organizational work groups and work teams- approaches and differences. *Ecoforum*, 4 (6), p. 94-98.